

**PEMAKNAAN KHALAYAK TERHADAP KONSTRUKSI PERAN BAPAK RUMAH
TANGGA dalam ANIME “THE WAY OF THE HOUSEHUSBAND (極主夫道,
GOKUSHUFUDŌ)”**

Salsabila Alfi Rizq Putri, Hapsari Dwiningtyas Sulistyani, Muhammad Bayu Widagdo
alfi.rizq@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 7465407

Faksimile (024) 7465405 Laman: <http://fisip.undip.ac.id> Email : fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Pandemic era forced Indonesia's society to face social change that shown shifting roles in family division. However, househusband's existence become a problem due to its role ambiguity that against patriarchal gender norms. On the other hand, this ambiguity become an interesting aspect on an anime called The Way of the Househusband. This anime served unique representation of a househusband that utilize Yakuza way to do his role which attract many Indonesian audiences. The aim of this research is to find audiences' reception towards construction of househusband in this anime. This research conducted codes of television to analyses the anime and then interpret audiences' reception using Hall's decoding positions. Preferred reading of this anime represents characteristics of a househusband and humanity side of Yakuza. Ideology of this anime wanted to normalize men that capable on homemaking roles and offered househusband as an alternative role. This research able to found various reception of young adults' audiences. They accepted househusband as a well-function role in homemaking. Some audiences open possibilities to be a househusband or have a househusband as a partner. Although, audiences prefer to become a double-income couple. The construction of an ex-Yakuza househusband characteristics is able to be accepted by audiences as an ideal type of a househusband. However, some audiences perceived househusband task is not realistic due to perception that homemaking is a collaborative role for each family members. Audiences also accepted the ideology that put househusband and salaryman in the same place, their difference only on their role, traits, and knowledge about house and family matters. Research findings shown role tuning pattern that uncover how audiences' attitudes towards househusband's role is affected by conversation's context and how well audiences recognize the person who's a househusband.

Keywords: audience reception, househusband, preferred reading, anime the way of the househusband, gender roles, role ambiguity, role tuning pattern

ABSTRAK

Perubahan masyarakat di era pandemi menimbulkan pergeseran peran. Akan tetapi, eksistensi peran bapak rumah tangga memicu masalah ambiguitas peran karena berlawanan dengan norma gender. Di sisi lain, ambiguitas ini diangkat sebagai aspek menarik dari anime *The Way of the Househusband*. Anime ini telah ditonton banyak khalayak dewasa muda di Indonesia karena merepresentasikan bapak rumah tangga yang memanfaatkan cara Yakuza untuk melakukan peran rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pemaknaan khalayak terhadap konstruksi peran bapak rumah tangga dalam anime *The Way of the Househusband*. Metode analisis tekstual akan memakai konsep *codes of television*, sedangkan metode interpretasi pemaknaan akan menggunakan konsep posisi decoding. Makna dominan dari anime ini menggambarkan karakteristik bapak rumah tangga dan sisi kemanusiaan dari budaya Yakuza. Pesan ideologis dari anime ini ingin menormalisasikan laki-laki yang mampu mengurus rumah tangga dengan baik dan gagasan peran bapak rumah tangga sebagai alternatif di masyarakat. Penelitian ini mengungkap keberagaman pemaknaan khalayak dewasa muda. Peran bapak rumah tangga cenderung diterima sebagai peran yang baik secara fungsional, yaitu dalam mengurus rumah tangga. Beberapa cenderung terbuka memiliki pasangan dengan bapak rumah tangga atau mengambil peran sebagai bapak rumah tangga, meski cenderung ingin suami-istri sama-sama bekerja. Konstruksi karakteristik bapak rumah tangga mantan Yakuza juga dapat diterima oleh khalayak sebagai tipe bapak rumah tangga yang ideal. Namun, beberapa khalayak menganggap tugas bapak rumah tangga kurang realistis karena anggapan bahwa tugas rumah tangga adalah peran kolaboratif sesama anggota keluarga. Khalayak juga menerima ideologi bahwa bapak rumah tangga memiliki posisi yang sama dengan laki-laki pekerja pada umumnya, hanya berbeda dalam peran, sifat, dan tingkat pemahaman tentang rumah dan keluarga. Temuan dari penelitian ini menemukan pola penyesuaian peran yang bergantung pada konteks pembicaraan dan kedalaman mengenal diri seseorang mempengaruhi cara khalayak menyikapi peran bapak rumah tangga.

Kata Kunci: pemaknaan khalayak, bapak rumah tangga, makna dominan, anime *the way of the househusband*, peran gender, ambiguitas peran, pola penyesuaian peran

PENDAHULUAN

Era pandemi memicu perubahan sosial di masyarakat Indonesia, salah satunya adalah pergeseran peran dalam divisi keluarga. Pembagian peran umumnya mengacu pada konsep *sex roles* yang membedakan cara bersikap dan berperilaku seseorang berdasarkan jenis kelamin (Millet, 2000). Kepercayaan tradisional mengategorikan peran laki-laki sebagai pencari nafkah, sedangkan peran perempuan sebagai pengurus rumah tangga.

Teori peran gender mengasumsikan penyebab perbedaan dan persamaan perilaku sosial pada laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh ekspektasi bagi laki-laki untuk memenuhi kualitas *agentik* dan peran publik, sedangkan perempuan untuk memenuhi kualitas *communal* dan peran domestik (Eagly, 1987, dalam Eagly et al., 2000:125-127).

Krisis pandemi pada awal tahun 2020 memicu penurunan tingkat partisipasi angkatan kerja pada laki-laki sebanyak

0,84% berdampak pada peningkatan pemutusan hubungan kerja (PHK) dan pengangguran (Badan Pusat Statistik, dalam Fauzan, 2020). Alhasil banyak laki-laki yang memutuskan untuk mengambil peran bapak rumah tangga selama berada di rumah. Salah satunya adalah kisah Eldric, laki-laki 34 tahun, yang menjadi bapak rumah tangganya setelah mengalami PHK dan frustrasi menganggur (Sondang, 2020). Fenomena tersebut menunjukkan adanya perubahan sosial terhadap peran gender yang dipicu oleh situasi pandemi.

Kemunculan peran bapak rumah tangga menunjukkan fleksibilitas peran sebagai dampak dari perubahan sosial yang telah terjadi. Berangsur-angsur laki-laki dan perempuan menunjukkan banyak kesamaan, sehingga menunjukkan peleburan kualitas *agentic* dan kualitas *communal* dalam diri laki-laki maupun perempuan (Eagly et al., 2000:159). Hal ini membuktikan perubahan sosial akibat situasi pandemi yang membuat masyarakat Indonesia lebih fleksibel terhadap peran gender. Namun, setiap manusia memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam menanggapi peran gender yang dipengaruhi oleh norma dalam masyarakat. Menurut YouGov, norma gender dalam masyarakat mengasosiasikan peran utama perempuan dalam pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga, sedangkan peran utama laki-laki dalam pencarian nafkah dan

pendapatan keluarga (Magdalene, 2021). Norma gender tersebut masih dianut dalam masyarakat Jawa, Minang, dan Batak (Hedo, 2020). Norma merupakan pedoman nilai dan berperilaku yang dinilai mampu membangun hubungan baik apabila diaplikasikan di dalam masyarakat (Suparyanto, 2019).

Akan tetapi, bapak rumah tangga memiliki peran yang bertentangan dengan norma gender di Indonesia. Keberadaan bapak rumah tangga memicu masalah ambiguitas, kebingungan, dan perdebatan terkait peran yang seharusnya diemban oleh laki-laki dan perempuan. Alhasil bapak rumah tangga tidak memiliki kejelasan sebagai peran yang baik atau tidak di mata masyarakat.

Di sisi lain, ambiguitas ini diangkat sebagai aspek menarik dalam anime *The Way of the Househusband*. Anime ini merepresentasikan seorang bapak rumah tangga yang menggunakan cara Yakuza untuk melakukan peran sehari-harinya, sehingga mampu menarik banyak khalayak dewasa muda di Indonesia untuk menonton anime tersebut. Berdasarkan *polling* kerja sama yang telah dilakukan peneliti dengan @animefess_ dan @update.anime, terdapat 1.197 orang telah menonton anime *The Way of the Househusband* per April 2022.

Tindakan mengonsumsi anime *The Way of the Househusband* tentu mendorong

khalayak untuk mengomentari anime tersebut. Ragam komentar khalayak di media sosial mengenai animasi hingga alur cerita anime *The Way of the Househusband* menunjukkan kemampuan manusia dalam memberikan makna secara subjektif sehingga khalayak juga dapat memberikan pemaknaan terhadap konstruksi peran bapak rumah tangga berdasarkan pandangan, latar belakang, budaya, dan pengalaman masing-masing.

Chieko Fukuda meneliti representasi karakter-karakter marginal, salah satunya adalah bapak rumah tangga, pada beberapa teks acara TV Jepang menggunakan metode analisis percakapan dan kategorisasi bapak rumah tangga. Hasil penelitian Fukuda menunjukkan bahwa bapak rumah tangga dikonstruksi sebagai peran alternatif yang sangat dibutuhkan bagi masyarakat dengan standar norma gender yang kuat (Gender and Language, 2020: Vol. 14, No. 3).

Ada pun resepsi khalayak diteliti oleh Trisnawati et al. menggunakan metodologi studi *film audience* terhadap film yang menampilkan karakter wanita karier yang suaminya adalah bapak rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa khalayak menerima adanya stereotip gender dan perubahan yang dinamis dalam alur cerita film. Khalayak juga mampu menyadari adanya stereotip gender bagi laki-laki untuk bekerja dan perempuan untuk di rumah agar dianggap baik oleh orang lain (EduLite:

Journal of English Education, Literature and Culture, 2021: Vol. 6, No. 1).

Media membuat isu pertukaran peran antara laki-laki dan perempuan sebagai agenda untuk dinormalisasikan dengan memperlihatkan efek buruk dari stereotip peran gender. Hal tersebut bahkan dapat disadari oleh khalayak selaku penonton. Meskipun begitu, belum ditunjukkan bahwa peran alternatif seperti bapak rumah tangga dipandang sebagai peran yang baik atau buruk bagi khalayak. Terutama khalayak dewasa muda yang berasal dari masyarakat penganut mayoritas norma gender, seperti di daerah Jawa. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui secara lebih dalam bagaimana khalayak dewasa muda dalam masyarakat Jawa memaknai konstruksi peran bapak rumah tangga dalam anime *The Way of the Househusband*.

KAJIAN PUSTAKA

Metodologi

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif menggunakan metode kualitatif interpretif, yaitu analisis tekstual dan analisis resepsi. Penelitian deskriptif berangkat dari pertanyaan akan ‘mengapa’ dan ‘bagaimana’ suatu peristiwa sosial bisa terjadi. Kemudian, gambaran dari suatu peristiwa sosial tersebut disajikan secara mendetail dengan menggunakan kata-kata (Neuman, 2014:38-39). Metode penelitian kualitatif interpretif akan digunakan untuk

menganalisis data atau informasi yang diperoleh dari informan dalam bentuk kata-kata atau teks agar menjadi suatu deskripsi atau penggambaran. Deskripsi tersebut akan diinterpretasikan, direnungkan, dan dijabarkan oleh peneliti untuk memperoleh hasil penelitian (Raco, 2010:7).

Teknik untuk menganalisis teks anime *The Way of the Househusband* mengacu pada tiga tahapan level dalam konsep *codes of television* oleh John Fiske untuk menemukan *preferred reading* atau makna dominan teks. Pertama, *level reality* menunjukkan bahwa suatu acara itu *encoded* atau terbentuk melalui kode-kode sosial, seperti penampilan, pakaian, riasan, lingkungan, perilaku, cara berbicara, ekspresi, suara, gesture, dan sebagainya yang dikonstruksikan lewat kode teknis. Kedua, *level representative* ditunjukkan dengan kode-kode teknis yang dimunculkan dalam narasi, konflik, dialog, atau latar pada teks. Ketiga, *level ideology* terorganisir dari kode-kode *level reality* dan *level representative* yang menghasilkan makna dan dapat dipahami secara sosial sebagai kode ideologis, seperti individualisme, patriarki, ras, kapitalisme, dan sebagainya (Fiske, 1987).

Teknik analisis pemaknaan khalayak dilakukan dengan tiga tahapan (Jensen & Jankowski, 1991:139-140). Pertama, *pengumpulan data* melalui wawancara

mendalam (*in-depth interview*) dengan khalayak selaku informan untuk memperoleh jawaban berupa informasi, pendapat, dan latar belakang mereka. Kemudian, hasil wawancara tersebut akan dibuat menjadi transkrip wawancara. Kedua, *mereduksi data* dari transkrip wawancara untuk menyeleksi data yang penting, mencari tema dan pola jawaban, serta merangkum informasi dari para informan. Selanjutnya hasil reduksi data tersebut akan diorganisir dengan membuat label kode-kode atau *coding* dari data wawancara. Kemudian, peneliti akan mengategorisasikan *coding* ke dalam pola jawaban dan tema sesuai dengan pemaknaan yang muncul dari keseluruhan jawaban para informan. Ketiga, *melakukan interpretasi* dengan membandingkan pemaknaan khalayak terhadap makna dominan dalam teks *The Way of the Househusband* untuk menginterpretasikan posisi pemaknaan khalayak ke dalam tiga posisi *decoding*, yaitu dominan (menerima makna pesan), negosiasi (menegosiasikan pesan dengan menerima sebagian makna dan menolak sebagian makna dari pesan), atau oposisi (menolak makna pesan). Kemudian, peneliti akan menjelaskan mengapa khalayak memaknai makna pesan sedemikian rupa.

Kajian Konseptual

Penelitian ini akan mendalami pemaknaan khalayak terhadap konstruksi peran bapak rumah tangga. Berkaitan dengan itu, peneliti menerapkan konsep peran sebagai produk dari observasi perilaku, kemampuan kognitif, dan penampilan seseorang (Eagly et al., 2000). Bapak rumah tangga dalam penelitian ini mengacu pada laki-laki yang berperan dalam lingkup domestik, yaitu urusan rumah dan keluarga (Darmanto, 2016:142). Dengan demikian, elemen-elemen karakteristik peran bapak rumah tangga dapat diamati dari elemen-elemen pembangun dari kualitas *agentic* dan kualitas *communal*, yaitu dari segi fisik, personalitas, dan kemampuan kognitif. Elemen personalitas dapat dilihat dari cara berbicara, *gesture* dan cara berperilaku. Selanjutnya, elemen kemampuan kognitif terlihat dari cara berpikir dan menyelesaikan masalah. Kemudian, elemen fisik dilihat dari ekspresi wajah, gaya berpakaian, dan bentuk tubuh (Cejka & Eagly, 1999, dalam Bean, 2019:151-152).

Dalam hal ini, anime *The Way of the Househusband* mengonstruksikan peran bapak rumah tangga dengan menunjukkan kode-kode berupa elemen fisik, personalitas, dan kemampuan kognitif pada karakter Tatsu. Meskipun begitu, penonton anime merupakan khalayak aktif dengan latar belakang berbeda-beda yang mampu

bersifat kritis dan memaknai pesan secara subjektif.

Konsep-konsep tersebut menjadi acuan peneliti untuk menemukan makna dominan dalam teks *The Way of the Househusband* dan mengungkap posisi pemaknaan khalayak terhadap konstruksi peran bapak rumah tangga dalam teks tersebut.

TEMUAN DAN DISKUSI

Hasil penelitian ini mengungkap keberagaman pemaknaan khalayak dewasa muda terhadap peran bapak rumah tangga. Pertama, khalayak menanggapi isu bapak rumah tangga secara terbuka. Beberapa khalayak cenderung terbuka untuk memiliki pasangan bapak rumah tangga atau mengambil peran sebagai bapak rumah tangga, meski khalayak cenderung ingin menjadi pasangan yang memiliki pendapatan ganda atau *double-income*. Terdapat empat informan yang menegosiasikan kemungkinan menerima pasangan atau diri sendiri menjadi bapak rumah tangga.

Ada pun empat informan cenderung ingin suami-istri sama-sama bekerja kelak saat menikah. Peran bapak rumah tangga pun cenderung diterima sebagai peran yang baik secara fungsional, yaitu sebagai tugas dalam mengurus rumah tangga. Terdapat lima informan yang menerima bapak rumah tangga sebagai peran fungsional yang jarang, tetapi jelas perannya dalam rumah

tangga yang ditukar jadi tugas laki-laki. Hanya ada satu informan yang berharap bapak rumah tangga untuk melakukan peran ganda, karena termasuk dalam tiga informan yang menganggap mengurus rumah tangga adalah peran kolaboratif bagi suami, istri, dan anggota keluarga.

Kedua, khalayak cenderung menerima karakteristik bapak rumah tangga, namun juga menunjukkan adanya negosiasi dan oposisi di beberapa aspek. Pemaknaan informan cenderung menerima konstruksi bapak rumah tangga. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penyebutan sifat, penampilan, logika berpikir, serta penampilan dengan tanda kebiasaan atau karakteristik Yakuza yang dimanfaatkan untuk menjalankan peran rumah tangga dengan baik.

Konstruksi karakteristik bapak rumah tangga dengan latar belakang Yakuza dapat diterima oleh khalayak sebagai tipe bapak rumah tangga yang ideal. Namun, beberapa khalayak menegosiasikan tugas bapak rumah tangga kurang realistis karena anggapan bahwa tugas rumah tangga adalah peran kolaboratif yang seharusnya dikerjakan oleh seluruh anggota keluarga.

Ketiga, khalayak menunjukkan penerimaan terhadap pesan ideologis yang terkandung dalam teks *The Way of the Househusband*. Khalayak menerima pesan ideologis bahwa bapak rumah tangga

memiliki posisi yang sama dengan laki-laki pekerja pada umumnya. Hal yang berbeda hanya ada pada peran yang diemban, sifat, dan tingkat pemahaman tentang dalam mengurus rumah dan keluarga.

Hasil temuan dari penelitian ini juga mampu mengungkap pola jawaban khalayak dalam menyikapi suatu peran. Penelitian ini menemukan adanya pola penyesuaian peran atau *role tuning pattern* yang menunjukkan cara khalayak menyikapi peran bapak rumah tangga. Sikap *simplifikasi* ditunjukkan saat percakapan membahas isu bapak rumah tangga secara umum, sehingga khalayak mengakui peran bapak rumah tangga sebagai peran yang berkaitan dengan ranah domestik atau rumah tangga. Sikap *kompleksifikasi* muncul setelah khalayak menonton adegan-adegan terpilih dan mengenal lebih dalam karakter bapak rumah tangga. Khalayak mengakui bahwa ada peran-peran lain yang dilakukan bapak rumah tangga selain mengurus rumah tangga. Kemudian, sikap *simplifikasi* kembali ditunjukkan mendiskusikan inti dari keseluruhan pesan teks *The Way of the Househusband*. Khalayak mengakui bahwa peran dan karakteristik bapak rumah tangga adalah berkaitan seputar urusan rumah tangga atau domestik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa pandangan khalayak dewasa muda yang berasal dari Jawa menunjukkan kelenturan terhadap norma gender. Terlihat keberagaman pemaknaan khalayak dari penerimaan mereka terhadap bapak rumah tangga sebagai peran yang baik dari segi fungsional dalam mengurus rumah tangga.

Konstruksi karakteristik dari bapak rumah tangga dapat diterima sebagai tipe bapak rumah tangga yang ideal dari pengaplikasian kebiasaan Yakuza. Selain itu, khalayak menerima kesetaraan bapak rumah tangga dengan laki-laki pekerja pada umumnya, hanya berbeda peran, sifat dan pemahaman soal rumah dan keluarga.

Penelitian ini juga menemukan adanya pola penyesuaian peran atau *role tuning pattern* dari pemaknaan khalayak. Pola ini menunjukkan cara khalayak menyikapi peran bapak rumah tangga yang dipengaruhi konteks pembicaraan dan kedalaman mengenal diri seseorang dengan peran tertentu. Peran yang dilakukan seseorang dapat dilihat dan diakui orang lain dengan dua sikap. Pertama, *simplifikasi* merupakan sikap orang lain mengakui peran seseorang dengan mengategorikan tugas-tugasnya ke dalam istilah peran yang umum, sehingga menyederhanakan tugas-tugas dari seseorang dalam istilah satu peran. Kedua, *kompleksifikasi* adalah sikap orang lain mengakui semua tugas-tugas

seseorang ke dalam istilah yang masing-masing bisa menggambarkan perannya, sehingga memilih untuk menyebut tugas-tugas seseorang sebagai istilah multi-peran.

Berkaitan dengan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan penelitian selanjutnya untuk berfokus pada pandangan subjek yang merupakan bapak rumah tangga atau subjek yang memiliki pasangan seorang bapak rumah tangga terhadap isu dan konstruksi bapak rumah tangga berdomisili pada wilayah yang masyarakatnya masih kental dengan norma gender.

Kemudian, memperdalam analisis tekstual terhadap adegan-adegan dalam anime *The Way of the Househusband* karena adanya potensi dari si *encoder* atau mangaka, Kousuke Oono, untuk memunculkan representasi lain mengenai bapak rumah tangga. Mengingat anime dan seri komiknya masih terus berjalan.

Terakhir, peneliti menyarankan untuk mengembangkan konsep *Roles Tuning* secara lebih lanjut melalui penelitian lanjutan dengan eksekusi lebih untuk memperkuat kredibilitas konsep dan juga teori peran sosial dalam konsep gender di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bean, A. (2019). *The Psychology of Zelda: Linking Our World to the Legend of Zelda Series*. BenBella Books.
- Darmanto, W. (2016). *Drama Rumah Tangga: Catatan Ringan Seorang Ibu*. Kinimedia.

- Eagly, A. H., Wood, W., & Diekmann, A. B. (2000). Social Role Theory of Sex Differences and Similarities: A Current Appraisal. In T. Eckes & H. M. Trautner (Eds.), *The Developmental Social Psychology of Gender* (Vol. 1, pp. 123–159). Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Fauzan, R. (2020, November 5). *Miris! 29,12 Juta Tenaga Kerja Terdampak Covid-19*. Bisnis Indonesia. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20201105/12/1313901/miris-2912-juta-tenaga-kerja-terdampak-covid-19>
- Fiske, J. (1987). *Television Culture*. Routledge.
- Fukuda, C. (2020). Identity and category construction of the *senjyōshufu* ('househusband') in Japanese TV shows: A gendered division of labour in transition. *Gender and Language*, 14(3), 263–285. <https://doi.org/10.1558/genl.39955>
- Hedo, D. J. P. K. (2020). *Father Involvement Di Indonesia* (I. Hariastuti, Ed.). Airlangga University Press.
- Jensen, K. B., & Jankowski, N. W. (1991). A *Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research*.
- Magdalene. (2021, February 15). *Tren Negatif Norma Gender Meningkat di 2020*. MAGDALENE. <https://magdalene.co/story/tren-negatif-norma-gender-di-indonesia>
- Millet, K. (2000). *Sexual Politics*. University of Illinois Press.
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Pearson Education Limited.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Grasindo.
- Sondang, E. (2020, December 21). *Dukung Istri Berkarier, 3 Suami Ini Rela Jadi Bapak Rumah Tangga*. The Asian Parent Indonesia. <https://id.theasianparent.com/kisah-bapak-rumah-tangga>
- Suparyanto, Y. (2019). *Beberapa Norma di Indonesia*. Penerbit Cempaka Putih.
- Trisnawati, R. K., Adiarti, D., & Agustina, M. F. (2021). Gender stereotypes in Nancy Meyers' "The Intern" (2015): A study of film audience response. *EduLite: Journal of English Education, Literature and Culture*, 6(1), 147. <https://doi.org/10.30659/e.6.1.147-164>